

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan di seluruh dunia wajib menyusun dan menyajikan sebuah laporan yang menyajikan informasi baik kuantitatif maupun kualitatif mengenai usaha yang di jalankan perusahaan yang ditujukan kepada pengguna eksternal. Hal demikian sudah menunjukkan aspek transparansi perusahaan kepada publik. Di Indonesia, terdapat beberapa peraturan yang mengharuskan emiten untuk memenuhi persyaratan pengungkapan sebagaimana diatur dalam peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) VIII.G.7 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik, peraturan BAPEPAM X.K.1 tentang keterbukaan informasi yang harus segera diumumkan kepada publik dan peraturan BAPEPAM X.K.6 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2011 bahwa tugas dan fungsi BAPEPAM-LK (Lembaga Keuangan) dimana sebagai pengawas pasar modal dan lembaga keuangan berpindah kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai akhir tahun 2012. Salah satu fungsi BAPEPAM-LK adalah menetapkan prinsip-prinsip keterbukaan perusahaan bagi emiten dan perusahaan publik yang mana keterbukaan tersebut adalah mewajibkan perusahaan tercatat menyampaikan laporan berkala tepat waktu dan untuk mengumumkan laporan yakni laporan keuangan. Fungsi tersebut sekarang sudah menjadi salah satu tanggung jawab Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas pasar modal dan lembaga keuangan di Indonesia.

Pada umumnya, laporan keuangan disajikan untuk tujuan yang sama yaitu ditunjukkan kepada pihak eskternal seperti investor untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan berbeda di setiap negara yakni adalah ketentuan dan kebijakan akuntansi tentang ekonomi, sosial dan hukum di setiap negara. Periode pelaporan keuangan disajikan secara tahunan dan dapat pula disajikan secara bulanan, triwulanan dan semesteran (Sulistiyowati, 2010). Dapat dikatakan bahwa, laporan keuangan adalah produk dari manajemen untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya manusia dan sumber dana yang diberikan. Menurut Standar

Akuntansi Keuangan (SAK), tujuan laporan keuangan yaitu menyampaikan informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 66 ayat 1 mengemukakan bahwa Direksi menyampaikan laporan tahunan kepada RUPS setelah ditelaah oleh Dewan Komisaris dalam jangka waktu paling lambat 6 (enam) bulan setelah tahun buku Perseroan berakhir. Laporan Keuangan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan serta diserahkan kepada akuntan publik untuk diaudit. Pada Pasal 68 ayat 1 bahwa Perseroan yang harus diaudit yakni perseroan yang mempunyai aset dan atau jumlah peredaran usaha dengan jumlah nilai paling sedikit Rp50.000.000.000,00. Dengan kata lain, bahwa jika aset sebuah perseroan dibawah nominal tersebut maka tidak diperlu di audit oleh auditor eksternal. Amalia (2011: 8) mengatakan bahwa, “Bagi pihak-pihak diluar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan.”

Dalam sebuah perusahaan, pemisahan kepemilikan dan kontrol sumber daya menimbulkan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham atau investor. Manajer memiliki insentif untuk menyembunyikan beberapa informasi kepada para pemegang saham (Utama, 2012). Maka, sangat diperlukannya keterbukaan informasi untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Informasi harus disajikan secara wajar, transparan, dan mudah untuk dipahami oleh penggunanya. Serta, mampu mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi para pengambil keputusan. Wijayanti (2013: 19) menyakatan bahwa, “Perusahaan memerlukan pengungkapan (*disclosure*) secara memadai”. Pengungkapan adalah proses mengkomunikasikan kepada para pengguna. “Standar dan praktek pengungkapan dipengaruhi oleh sumber-sumber keuangan, tingkat pembangunan ekonomi, sistem hukum, ikatan politik dan ekonomi, tingkat pendidikan, budaya dan lain-lain” (Arifin, 2014: 3).

Pengungkapan dibedakan menjadi dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti peraturan BAPEPAM X.K.6

tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir informasi yang tidak disyaratkan dalam peraturan tersebut. Sikap sukarela manajemen tersebut dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan terutama dimata investor. Investor akan merasa terpuaskan apabila manajemen dengan sukarela dapat menyajikan serta mengungkapkan informasi secara rinci, jelas, wajar dan tepat waktu. Kepuasan investor sebagai pembaca dan pengguna laporan tahunan perusahaan harus mendapatkan prioritas utama sebagai pemegang hak utama atas perusahaan.

Manajemen harus mempertimbangkan berbagai hal untuk dapat mengungkapkan informasi secara sukarela karena terdapat informasi terutama data keuangan bersifat rahasia yang tidak dapat diungkapkan kepada pengguna. Pertimbangan tersebut termasuk biaya dan manfaat yang akan didapatkan perusahaan. Besarnya biaya dan manfaat berbeda antar perusahaan yang mana dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan (Putri: 2010). Karakteristik perusahaan meliputi struktur seperti ukuran perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban, kinerja (*performance*) seperti likuiditas dan laba (*profitabilitas*) perusahaan dan pendekatan pasar seperti tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (Wijayanti: 2013).

Perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi secara sukarela lebih besar dibanding perusahaan kecil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albitar (2014), Putri (2010), Uyar (2011), Wijayanti (2013) dan Wardani (2012) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi sukarela lebih besar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Albitar (2014), Putri (2010) dan Wardani (2012) menghasilkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan, penelitian Rouf (2011), Uyar (2011) dan Wijayanti (2013) menghasilkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Besarnya rasio hutang suatu perusahaan, maka akan meningkatkan pengungkapan informasi sukarela oleh manajemen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albitar (2014) dan Putri (2010) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Namun, penelitian Mujiyono,et.all (2010), Permanansari (2012), Wijayanti (2013) dan Wardani (2012)

mengemukakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Di luar karakteristik perusahaan tersebut, terdapat unsur *Corporate Governance* yang memiliki fungsi utama dalam manajemen untuk membantu perusahaan dalam mengontrol kegiatan perusahaan. Unsur-unsur itu dapat berupa ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen (Nasir, Ilham dan Utara, 2014). Ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rouf (2011) dan Al-Matar, Al-Swidi dan Fadzil (2014) dengan cara mengukur jumlah anggota dalam komite audit perusahaan. Berbeda dengan Mujiyono, et.all (2010) dan Permansari (2012) mengemukakan ukuran komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela.

Semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan meningkatkan pengungkapan informasi sukarela oleh manajemen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Matar, et.all (2014) dan Rouf (2011) yang menghasilkan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan, penelitian Wijayanti (2013) dan Indriani (2013) mengemukakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela.

Semakin besar komposisi anggota independen dalam dewan komisaris maka akan meningkatkan pengungkapan informasi secara sukarela. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Permansari (2012) yang menghasilkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Namun, penelitian Mohammad, et.all (2010) dan Rouf (2011) menghasilkan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan penelitian terdahulu oleh Utama (2012). Pada penelitian Utama (2012) meneliti mengenai pengungkapan informasi perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2006. Tingkat pengungkapan informasi di ukur dengan item informasi Botosan (1997) sebanyak 35 item informasi sukarela. Dengan variabel independen yakni praktik *Corporate Governance* dan tingkat kompetisi yang di ukur dengan Indeks Herfindahl (HI) serta struktur kepemilikan dan total aset perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Corporate Governance*, tingkat kompetisi dan ukuran perusahaan (total aset) memiliki hubungan positif terhadap level pengungkapan perusahaan di Indonesia. Sedangkan, struktur kepemilikan dalam penelitian ini memfokuskan kepada

kepemilikan *blockholder* yang terdiri dari tiga grup yaitu rendah, medium dan tinggi. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan *blockholder* medium memiliki pengungkapan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kepemilikan *blockholder* rendah.

Pengembangan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen adalah pengungkapan sukarela
2. Variabel Independen adalah karakteristik perusahaan yang diukur dari 3 variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sedangkan *corporate governance* atau tata kelola perusahaan diukur dengan 3 variabel pula yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit
3. Periode penelitian adalah tahun 2014

Dari penjelasan di atas bahwa industri manufaktur masih menjadi objek dalam penelitian ini karena industri tersebut memiliki porsi terbesar dari keseluruhan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun perbedaan dengan Utama (2012) yaitu variabel dependen menjadi lebih spesifik yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur dikarenakan sudah terdapat beberapa peraturan baik dari BAPEPAM dan Undang-Undang mengenai kewajiban perusahaan *go public* untuk mengungkapkan informasi-informasi kepada publik melalui laporan tahunan dengan kata lain belum ada peraturan di Indonesia yang menerbitkan peraturan khusus mengenai pengungkapan sukarela.

Lalu, perbedaan selanjutnya yaitu variabel independen terdiri dari karakteristik perusahaan dan *corporate governance* dan periode penelitian pada tahun 2014. Variabel karakteristik perusahaan tidak hanya dapat dilihat dari ukurannya saja, melainkan karakteristik keuangannya pula seperti profitabilitas dan *leverage* juga dapat di kategorikan sebagai karakteristik sebuah perusahaan. Maka, untuk variabel karakteristik perusahaan di proksikan oleh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Selain itu, variabel *corporate governance* tidak meneruskan dari Utama (2012) dikarenakan seperti struktur kepemilikan karena sudah banyak penelitian terutama yang meneliti hubungan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan sukarela yaitu Yunita (2013), Barros, Boubaker, Sabri (2013), Akhtaruddin, Haron (2010), Utama (2012), Mohammad, Abidin (2010) dan Stefanescu (2013). Mereka mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan baik dari kepemilikan manajerial dalam

perusahaan maka pengungkapan informasi secara sukarela akan semakin besar. Maka, penelitian ini menggunakan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit sebagai unsur dari *corporate governance*.

Peneliti ingin melihat perkembangan terbaru seberapa besar informasi yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen dalam laporan tahunan berdasarkan variabel-variabel yang sudah disebutkan. Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu tersebut masih memberikan hasil yang beragam, maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut..

Maka, penelitian ini diberikan judul:

“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN UNSUR CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014).”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah disampaikan, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
6. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan sukarela (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014). Penelitian dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dengan syarat yakni (1) perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 (2) mempublikasikan laporan tahunan dalam website IDX (*Indonesian Stock Exchange*) serta mempublikasikan

laporan keuangan audit pada akhir tahun buku 2014 (3) laporan keuangan perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya dan (4) laporan tahunan perusahaan manufaktur yang menyajikan data lengkap meliputi variabel-variabel dalam penelitian.

Perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI terdiri dari 9 sektor yang didasari oleh klasifikasi industri yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti dan *real estate*, sektor infrastruktur, sektor utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa, investasi. Perusahaan manufaktur meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi terdiri dari 144 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014. Dengan metode *purposive sampling*, maka penelitian menggunakan 108 sampel perusahaan manufaktur.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan sukarela
5. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan sukarela
6. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan sukarela

1.4.2 Manfaat

1. Manfaat bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta ilmu bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, proporsi komisaris independen, ukuran

dewan komisaris dan ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Manfaat bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat menambah wawasan ilmu terutama bidang auditing bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen perusahaan diungkapkan melalui pertimbangan yang matang termasuk hal karakteristik perusahaan serta unsur *corporate governance* diluar dari biaya dan manfaat yang akan didapatkan. Selain itu, manajemen perusahaan dapat meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan mereka untuk menarik investor.

3. Manfaat bagi Pembaca

Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami bahwa pengungkapan di dalam laporan tahunan tidak seluruhnya sesuai dengan yang diwajibkan berdasarkan peraturan melainkan terdapat pula informasi-informasi secara sukarela. Serta, pembaca dapat terinspirasi dari penelitian ini dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan pengembangan yang lebih baik yakni menambah variabel independen lain dengan tetap memfokuskan terhadap pengungkapan sukarela.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini di susun sesuai dengan sistematika yang sudah ditetapkan dan setiap bab telah dirancang untuk menjelaskan secara garis besar mengenai topik penelitian. Berikut sistematika dan penjelasan :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dijelaskan latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah mengenai apa yang akan dibahas dalam skripsi, ruang lingkup menyangkut batasan topik yang dibahas serta tujuan dan manfaat yang akan didapatkan dalam menulis skripsi ini.

BAB II : Landasan Teori

Selanjutnya akan diuraikan secara terperinci mengenai landasan teori menyangkut penelitian terdahulu mengenai topik skripsi. Hal tersebut untuk memperkuat pemahaman penulis dan membantu untuk menganalisis penelitian lebih lanjutnya dengan berlandaskan teori yang sudah ada.

BAB III : Metode Penelitian

Di bab ini meliputi metode yang digunakan dalam penulisan skripsi yang terdiri dari sub bab yakni jenis dan sumber data, cara penentuan jumlah sampel, metode pengumpulan sampel, metode analisis data, metode penyajian data serta alat uji statistik dan operasionalisasi variabel.

BAB IV : Analisis dan Bahasan

Dalam bab ini akan menguraikan dan mendeskripsikan mengenai bahasan skripsi dan menganalisa yang sedang diteliti. Selanjutnya mengembangkan berdasarkan hasil uji hipotesis di bab sebelumnya dengan menggunakan metode dan data sampel yang sudah diuraikan. Hasil analisis statistik, hasil uji empiris dan pengujian kekokohan model statistik akan dihubungkan dengan hasil penelitian terdahulu di bab dua.

BAB V : Simpulan dan Saran

Kesimpulan yang dituangkan ialah hasil penelitian dari bab empat untuk menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan di bab satu. Saran yang disampaikan berupa pendapat ataupun opini penulis mengenai pembahasan skripsi yang sedang dibahas ataupun untuk penelitian selanjutnya.

